

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang telah menjadi masalah kesehatan global sejak lama dan hingga saat ini belum teratasi secara tuntas. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang termasuk dalam sepuluh penyakit yang paling sering menyebabkan kematian di dunia. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2024 yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO, 2024), kejadian TB pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebanyak 8,2 kasus dibanding di tahun 2022 dengan 7,5 juta kasus baru yang terdiagnosis sebagai tuberkulosis di seluruh dunia. Sebanyak 30 negara dengan persentase 87 % menyumbang kasus TB di dunia pada tahun 2023 dan dua pertiga kasus global tersebut ada 5 negara dengan penyumbang TB didunia diantaranya India (26%), Indonesia (10%), China (6,8%), Philipina (6,8%), Pakistan (5,7%). 56% peningkatan jumlah kasus TB disumbang oleh 2 negara yaitu India dan Indonesia dengan kasus yang baru didiagnosis antara 2022 dan 2023, menjadikannya dua negara tersebut yang paling berkontribusi terhadap peningkatan TB paru. (WHO, 2024).

Indonesia masih menduduki peringkat kedua tertinggi didunia sebagai negara dengan beban tinggi / High Burden Countries (HBC) untuk penyakit Tuberkulosis. Jumlah kasus TB di indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 1.090.000 kasus per tahun dan angka kematian yang diakibatkan TB sekitar 125.000 per tahun atau 44 jiwa per 100.000 penduduk dengan insiden 387 kasus baru TB per 100.000 penduduk (WHO, 2024). Berdasarkan data SKI tahun 2023 didapat kejadian kasus TBC yang ada di indonesia sebanyak 875.995 kasus, hal ini terjadi peningkatan dibanding di tahun sebelumnya sebanyak 724.000 kasus pada tahun 2022 (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kasus tertinggi Tuberculosis kebanyakan berasal dari wilayah yang berkepadatan penduduk tinggi diantaranya Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi tersebut menyumbang 47% jumlah kasus Tuberkulosis

yang ada di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 Dalam Angka bahwa Jawa Timur berada di urutan kedua kasus TB. Didapatkan hasil prevalensi TBC Paru, Jawa Barat dengan N sebesar 156.971 dan angka prevalensi 0,47% lalu diikuti Jawa Timur dengan N sebesar 130.683 dan angka prevalensi 0,24%. Jawa Tengah menempati posisi ketiga dengan hasil N sebesar 118.184 dan angka prevalensi 0,25%.

Tulungagung sebagai kota penghasil marmer dengan kasus TB paru tertinggi yang mana di tahun 2023 sebesar 1558 kasus. Kasus tersebut mengalami penurunan setelah pada tahun 2022 sebesar 1588 kasus (BPS, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung dalam Profil Kesehatan daerah tulungagung cukup banyak memiliki kasus kejadian TB paru. Pada tahun 2023 didapati jumlah kasus yang menderita TB paru di Tulungagung pada tahun 2022 sampai 2023 kejadian TB paru berada di angka tetap sebanyak 1.427 penderita, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 1.658 orang yang ditemukan kasus TB

Fasyankes yang menaungi kecamatan Campurdarat yaitu puskesmas wates memiliki kasus penderita Tuberkulosis sebanyak 38 orang dengan angka kejadian kasus TB dengan persentase 28% dengan prevalensi (RP) 0,06% dan incident rate (IR) sebesar 63/100.000. Kasus tersebut mengalami peningkatan setelah pada tahun 2023 dengan 31 kasus, angka kejadian kasus 26,3% dengan prevalensi (RP) 0,05% serta IR 52/100.000, dan di tahun 2022 kasus TB paru lebih tinggi daripada tahun setelahnya dengan 52 kasus dan IR 88/100.000 penduduk. Dalam 2 tahun terakhir terjadi kenaikan angka kejadian kasus TB paru di desa campurdarat. Dengan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya perilaku dalam pencegahan dapat menyebabkan tingginya kejadian TB terutama masyarakat yang ada di desa Campurdarat.

Penyakit tuberkulosis ada karena penyebaran dari udara oleh mycobacterium Tuberculosis dan berasal dari penderita tuberkulosis, yang merupakan agen infeksius (Fikri et al., 2021) yang Kuman pada umumnya menginvasi jaringan parenkim paru hingga menimbulkan TB Paru Bakteri ini umumnya memiliki sifat tahan asam atau yang sering Dikenal dengan istilah

Basil Tahan Asam (BTA), bakteri ini menyerang jaringan paru-paru dan menimbulkan penyakit TB paru. Namun, bakteri tersebut juga mampu menginfeksi organ lain sehingga disebut TB ekstraparu.

Selain faktor kuman, terdapat interaksi faktor lingkungan yang mana dapat menyebabkan terjadinya TB paru. faktor lingkungan yang buruk dapat mendukung terjadinya faktor Tuberkulosis Paru. indikator yang dapat sebagai upaya pengendalian TB paru adalah dengan memperbaiki kualitas rumah sesuai dengan standar rumah sehat, penelitian yang dilakukan oleh (Fikri et al., 2021) yang mana menilai komponen rumah penderita dan non penderita di kecamatan campurdarat sebagai syarat rumah sehat bahwa rata rata rumah yang ada di campurdarat 75% belum memenuhi standar syarat rumah sehat, dengan faktor lingkungan signifikan seperti suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian Rumah yang tidak memenuhi standar rumah sehat dapat mempengaruhi terjadinya kejadian TB paru di Campurdarat

Faktor yang ketiga yaitu faktor individu yang menjadi penyebab terjadinya kejadian TB paru seperti kebiasaan mengonsumsi alkohol, kebiasaan merokok, faktor gizi dan penyakit lain yang dapat menurunkan imunitas tubuh seperti HIV dan diabetes melitus. gizi rendah, dan individu yang menderita penyakit dapat mengurangi kekebalan tubuh sehingga beresiko meningkatkan angka kejadian TB (Pangaribuan et al., 2020)

Dengan adanya peningkatan tuberkulosis dari tahun ke tahun maka perlu diadakan pencegahan terhadap penularan tuberkulosis. Lingkungan hunian yang tidak layak dapat memfasilitasi pertumbuhan kuman dan memperpanjang masa hidupnya. ketidakmampuan keluarga memodifikasi lingkungan dapat meningkatkan resiko penularan. Tindakan yang dapat dilakukan dalam perbaikan lingkungan diantaranya ketersediaan ventilasi, mengatur kelembaban, suhu ruangan dan kepadatan penghuni yang sesuai dengan syarat Rumah Sehat (Lestari et al., 2019). Selain memodifikasi lingkungan perlu adanya modifikasi terhadap perilaku dalam mencegah penularan TB paru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurrahmawati et al., 2023) salah satu upaya dalam mengatasi masalah TB paru dengan dilakukannya penyuluhan Guna meningkatkan pemahaman pasien bersama keluarga dan diharapkan ada

perubahan pada taraf pengetahuan serta pola perilaku. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penyebaran TB paru seperti kebiasaan dalam menutup mulut dan hidung dengan tissue serta sapu tangan saat menyiapkan wadah khusus dahak bagi penderita TB Paru, membuka jendela rumah setiap hari agar sinar matahari masuk, serta menghindari tidur bersama penderita TB Paru. alat makan tidak bergantian dimaksudkan agar dapat mencegah penyebaran TB Paru..

Selain faktor agent, Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang terkena tuberkulosis, termasuk faktor lingkungan, dan host. Menurut Lawrance Green (Notoatmodjo, 2010), ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu predisposisi, enabling, dan reinforcing. Faktor predisposisi mencakup kondisi fisik dan kesehatan yang dapat meningkatkan risiko penularan TB paru; faktor enabling (pemungkin) mencakup faktor-faktor memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, seperti ketersediaan sarana fasilitas, jarak tempat tinggal yang dekat, transportasi, dan biaya untuk mendapatkan layanan kesehatan. sementara faktor reinforcing, juga dikenal sebagai faktor pendukung dan pendorong, adalah faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku, seperti dukungan sosial dan motivasi dari tenaga kesehatan, dukungan dari keluarga, dan orang lain yang dapat menjadi panutan dalam berperilaku kesehatan. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan observasi apakah faktor Predisposisi, Enabling, Reinforcing akan menjadi masalah pada seseorang penderita dalam perilaku pencegahan penyebaran Tuberkulosis Paru dan diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Berliananda, 2024) variabel pengetahuan yang berisi tentang penyebab TB Paru, tingkat bahaya dari TB Paru, faktor penyebab TB paru, cara pencegahan dan penularan TB paru didapatkan hasil kurang baik, hal ini dapat terjadi karena buruknya tingkat pengetahuan yang didapatkan pada penderita TB paru dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan.

Dari latar belakang diatas, terjadinya peningkatan Incident Rate, tingginya kasus yang ada di desa Campurdarat dan buruknya pengetahuan masyarakat

terkait pencegahan penularan TB paru maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru desa Campurdarat kecamatan campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di desa Campurdarat kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2025 ?

## **C. Identifikasi Masalah**

1. TB baru sampai saat ini masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat dan bisa menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan benar.
2. Kasus Kejadian TB Paru di Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan di tahun 2025
3. Dengan adanya kejadian dan meningkatnya kasus TB Paru di Kecamatan Campurdarat maka masih menjadi masalah di wilayah Campurdarat Kabupaten Tulungagung
4. Kecamatan campurdarat sebagai pusat penghasil marmer yang menimbulkan penyebaran debu diduga menjadi faktor pendukung kejadian TB paru
5. Terjadi peningkatan insident rate di kecamatan campurdarat dibanding tahun sebelumnya
6. Angka kasus TB paru di desa campurdarat di tahun 2024 lebih tinggi dari pada kasus di wilayah lain
7. Rendahnya tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan perbedaan usia dan jenis kelamin dapat menyebabkan buruknya seseorang dalam bertindak dan berperilaku hal ini diduga menjadi faktor pendukung dalam terjadinya penularan TB paru
8. Kurangnya masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan dan mengakses informasi terkait pencegahan penularan TB paru menyebabkan terbatasnya kemampuan, rasa tahu seseorang mengenai tindakan dalam menghindari atau mencegah penyakit hal ini diduga menjadi faktor pendukung dalam terjadinya penularan TB paru.

9. Kurangnya peran tenaga kesehatan sebagai pendorong dalam pencegahan penularan diduga menjadi faktor yang mendukung terjadinya penularan TB Paru.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada kerangka teori yang meliputi faktor predisposing (sikap, persepsi), enabling (ketersediaan sarana fasilitas), reinforcing (dukungan keluarga) tidak diteliti karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah dengan mengambil faktor predisposing (tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, usia dan jenis kelamin), enabling (akses pelayanan kesehatan, akses informasi) dan reinforcing (peran tenaga kesehatan) dalam pencegahan penularan TB Paru di desa Campurdarat kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2025

#### **E. Tujuan**

1. Tujuan Umum  
Mengetahui gambaran faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2025
2. Tujuan Khusus
  1. Mengidentifikasi faktor predisposisi (tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan usia dan jenis kelamin) terkait dengan perilaku tentang mencegah penularan TB paru
  2. Mengidentifikasi faktor *enabling* (akses pelayanan kesehatan, akses Informasi) terkait dengan perilaku tentang mencegah penularan TB paru.
  3. Mengidentifikasi faktor *Reinforcing* (peran tenaga kesehatan) terkait dengan perilaku tentang mencegah penularan TB paru
  4. Mendeskripsikan faktor *Predisposing*, *Enabling*, *Reinforcing* terkait pencegahan penularan TB paru

#### **F. Manfaat**

1. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat dalam memahami cara mencegah terjadinya penularan kasus kejadian TB paru melalui pola Tindakan pencegahan penularan

2. Bagi Instansi

Menjadi sumber informasi bagi instansi lain dalam mencegah penularan TB paru

3. Bagi peneliti

Memperluas wawasan serta memahami pencegahan penularan TB paru dan mengetahui tindakan yang beresiko dalam meningkatkan angka kejadian TB paru

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.